

**KONSEP DIRI KORBAN *BROKEN HOME* PADA FASE
EMERGING ADULTHOOD DI KLANCINGAN,
WIDODOMARTANI, NGEMPLAK, SLEMAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun oleh:

**Riris 'Aisyah Rizqi Utami
NIM 22102020034**

Dosen Pembimbing:

**Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
NIP. 19700403 200312 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-601/Un.02/DD/PP.00.9/04/2026

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP DIRI KORBAN *BROKEN HOME* PADA FASE *EMERGING ADULTHOOD*
DI KLANCINGAN, WIDODOMARTAN, NGEMPLAK, SLEMAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIRIS AISYAH RIZQI UTAMI
Nomor Induk Mahasiswa : 22102020034
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Maret 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

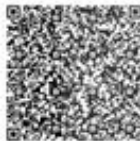
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.
SIGNED

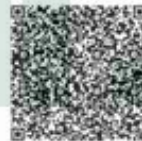
Valid ID: 09ee013407eb



Penguji I

Dr. H. Rifa'i, M.A.
SIGNED

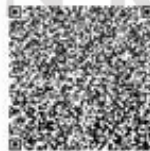
Valid ID: 69e5c5c5a8f9



Penguji II

Anggi Jatmiko, M.A.
SIGNED

Valid ID: 09e712e9340e5



Yogyakarta, 11 Maret 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Mafuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 69ee022c096e



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.


Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Riris 'Aisyah Rizqi Utami
NIM : 22102020034
Judul Skripsi : Konsep Diri Korban Broken Home pada Fase Emerging Adulthood di Klancingan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman.

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

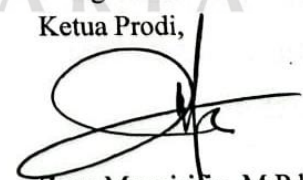
Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Pembimbing,


Dr. H. Muhsin, S.Ag, M.A, M.Pd.
NIP: 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 27 Februari 2026

Mengetahui:
Ketua Prodi,


Zaen Musyirifin, M.Pd.I.
NIP 19900428 000000 1 301

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riris 'Aisyah Rizqi Utami
NIM : 22102020034
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "Konsep Diri Korban *Broken Home* pada Fase *Emerging Adulthood* di Klancingan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Februari 2026

Yang menyatakan,



Riris 'Aisyah Rizqi Utami

NIM: 22102020034

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini adalah persembahan cinta untuk Ibu, sosok yang selalu punya pelukan paling hangat dan kesabaran paling luas. Terima kasih telah mengajarkan arti bertahan, selalu bersabar dalam setiap ujian, dan selalu tawakal dalam setiap langkah. Setiap huruf dalam skripsi ini adalah saksi betapa hebatnya dukungan Ibu yang tidak pernah lelah menguatkan langkah.



MOTO

*"We've been through all the ups and downs and we'll continue to go through it all.
No matter what the future brings, there's nothing left to fear. Let's go to the
absolute present. To that super moment when we were at our strongest, and
standing at the top"*

-Mark Lee-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah SWT, yang dengan rahmat dan petunjuk-Nya yang senantiasa memberikan kekuatan bagi penulis. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, yang melalui teladan kelembutan hati dan ketangguhan jiwa yang menjadi kompas penulis dalam menelusuri jalan ilmu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini bukanlah semata hasil dari jerih payah pribadi, melainkan wujud nyata dari pertolongan Allah yang hadir melalui doa-doa dan tangan-tangan baik di sekitar penulis.

Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos., M.Pd.I. selaku ketua dan Bapak Anggi Jatmiko, M.A. selaku sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd sebagai wasilah ilmu yang dengan kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan ruang bagi penulis untuk berkembang.
5. Seluruh informan dan subjek yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi yang kredibel dan mendalam. Tanpa keterbukaan dan kerja sama dari para informan dan subjek, penelitian ini tidak dapat terlaksanakan dengan lancar.
6. Penulis dan peneliti yang karya, pemikiran, serta temuan yang telah dipublikasikan menjadi pondasi intelektual yang sangat berharga bagi penulis dalam membangun argumentasi dalam skripsi ini.

7. Segenap dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah membekali penulis dengan cakrawala keilmuan serta fasilitas yang mendukung kelancaran studi penulis selama ini.
8. Kedua adikku, Muhammad Nafi'ur Ridlo dan Muhammad Farhan Hakim Asy-Syauqi yang dengan segala riuh, ramai, dan senyum yang selalu menyambut dan membawa kebahagiaan bagi penulis.
9. Bapak yang telah memberikan pelajaran hidup berharga dalam setiap langkah penulis.
10. Kakek dan Nenek penulis yang dalam sepertiga malamnya selalu meminta jalan terbaik bagi penulis.
11. Seluruh keluarga yang jasa dan ketulusannya selalu memberikan kekuatan bagi penulis untuk tetap melangkah dan bertahan.
12. Kepada Lee Haechan atas eksistensinya yang telah menjadi manifestasi semangat dan sumber inspirasi bagi penulis yang melalui dedikasi dan karya telah memberikan dukungan moral serta energi positif yang senantiasa menghangatkan proses pendewasaan dan perjuangan penulis dalam menyelesaikan studi ini.
13. Kepada Faricha Mufida dan Atika Nurhaliza atas semangat dan kehadirannya yang selalu memberikan pelukan hangat dalam perjalanan ini.
14. Kepada Khusnun Nafisah, Nur Azmi Rofiqoh, Rifany Najwa Hanifah, dan Fatimah Az Zahro yang canda, tawa, peluk, dan semangatnya selalu melingkupi hidup penulis dengan kebahagiaan.
15. Kepada Annida Hanani dan Syafna Naziiza yang menjadi rekan dalam menjalani PPL dan berbagi suka dan duka dalam perjalanan penulis.
16. Rekan, teman, dan sahabat penulis dari program studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2022 yang kebersamaan penulis dalam melangkah menjalankan kisah akademik selama ini.

17. Murid-murid tersayang penulis yang telah menjadi laboratorium kesabaran dan sumber keceriaan bagi penulis. Terima kasih atas setiap senyuman, pertanyaan, dan interaksi tulus yang kalian berikan.
18. Saudara-saudari penulis Zizi, Kak Sani, Kak Afi, Kak Zara, Ocid, Fahmi, Koko, Zidni, dan Syahrul yang telah banyak memberikan pelajaran hidup atas jatuh, bangun, dan bahagianya pengabdian di Dusun Pule, Gunung Kidul.
19. Sahabat-sahabat penulis Zahra Amelia, Dian Anggraeni, Azza Man Tasya, Af Idatul Maulidiyah, Mauliddina, Mauliddini, Fairuz Dalila Mailahayati, Ziana Nawafila, Cipa, Ijah, Bela, Gustri, Viramel, Trindel, Nanda, Naya, Najla, Bitu, Risma, Anggun, Ninid, Bilqiz, Nafis, Uul, Hana, Sadad, dan seluruhnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu
20. Segenap penulis buku, penulis naskah series dan movie, aktor, aktris, serta anggota keluarga NCT, EXO, Aespa, dan Hogwart World, yang melalui dedikasi karyanya telah menjadi inspirasi dan kekuatan emosional bagi penulis. Terima kasih atas setiap narasi, melodi, dan performa yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk sejenak bersandar dan memulihkan energi.

Karya ini penulis dedikasikan kepada siapa saja yang saat ini tengah berjuang melawan badai dalam hidupnya masing-masing. Semoga setiap rintangan yang kita lalui menjadi jalan bagi terbentuknya karakter yang lebih kuat dan luar biasa.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling maupun bagi kemaslahatan masyarakat luas.

Yogyakarta, 14 Februari 2026

Riris 'Aisyah Rizqi Utami

ABSTRAK

(Riris 'Aisyah Rizqi Utami 22102020034), "Konsep Diri Korban *Broken Home* pada Fase *Emerging Adulthood* di Klancingan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman." Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka perceraian di Indonesia, yang berdampak pada pembentukan konsep diri individu. Pada fase *emerging adulthood* korban *broken home* memiliki risiko kesulitan dalam membentuk konsep diri positif akibat disfungsi lingkungan keluarga dan beban tanggung jawab yang tidak sesuai usia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis komponen-komponen konsep diri korban *broken home* pada fase *emerging adulthood* di Dusun Klancingan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap dua subjek utama serta informan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami dinamika konsep diri yang fluktuatif (naik-turun) namun bersifat korektif terhadap kegagalan orang tua. Ditemukan adanya fenomena *parentification* dan *role overload* yang menyebabkan kelelahan fisik serta trauma interpersonal berupa ketakutan akan kegagalan memulai hubungan di masa depan. Akan tetapi, kemandirian finansial dan keberhasilan dalam menjalani peran profesional menjadi faktor penyeimbang dalam meningkatkan harga diri.

Kata Kunci: *Broken Home*; *Emerging Adulthood*; Konsep Diri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

(Riris 'Aisyah Rizqi Utami 22102020034), "The Self Concept of Victims of Broken Homes in the Emerging Adulthood Phase in Klancingan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman." Thesis. Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, 2026.

This study was motivated by the high divorce rate in Indonesia, which has an impact on the formation of an individual's self-concept. In the emerging adulthood phase, victims of broken homes are at risk of difficulty in forming a positive self-concept due to family dysfunction and age-inappropriate responsibilities. This study aims to describe and analyze the components of self-concept among victims of broken homes in the emerging adulthood phase in Klancingan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. The research method used was a qualitative case-study approach with data analysis techniques using the Miles and Huberman model. Data collection was conducted through in-depth interviews, observations, and documentation of two main subjects and triangulation informants. The results showed that both subjects experienced fluctuating self-concept dynamics (ups and downs) but were corrective towards parental failure. There was a phenomenon of parentification and role overload that caused physical exhaustion and interpersonal trauma in the form of fear of failure in starting future relationships. However, financial independence and professional success were balancing factors in increasing self-esteem.

Keywords: Broken Home; Emerging Adulthood; Self-Concept.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kajian Teori	14
1. Konsep Diri Korban <i>Broken Home</i>	14
2. Fase <i>Emerging Adulthood</i>	27
3. Konsep Diri Korban <i>Broken Home</i> pada Fase <i>Emerging Adulthood</i> Menurut Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam	34
G. Metodologi Penelitian	38
1. Jenis dan Pendekatan.....	38
2. Subjek dan Objek Penelitian	39
3. Teknik Pengumpulan Data	40
4. Teknik Keabsahan Data.....	42
5. Analisis dan Interpretasi Data	42
H. Sistematika Pembahasan	45

BAB II	Gambaran Umum Konteks Penelitian	46
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B.	Gambaran Umum Subjek Penelitian	48
1.	Profil Subjek D.....	48
2.	Profil Subjek Y	52
BAB III	Komponen Konsep Diri Korban <i>Broken Home</i> pada Fase Emerging	
<i>Adulthood</i>	58
A.	Komponen Identitas Diri	58
B.	Komponen Citra Tubuh	63
C.	Komponen Harga Diri.....	67
D.	Komponen Peran	71
E.	Komponen Ideal Diri	75
F.	Pembahasan Komponen Konsep Diri Korban <i>Broken Home</i> pada Fase <i>Emerging Adulthood</i>	80
BAB IV	PENUTUP	85
A.	Kesimpulan	86
B.	Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
1.	Pedoman Wawancara	
2.	Pedoman Observasi	
3.	Pedoman Dokumentasi	
4.	Laporan Verbatim	
5.	Laporan Observasi	
6.	Laporan Dokumentasi	
7.	Surat Izin Penelitian	
8.	Daftar Riwayat Hidup	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *broken home* menjadi sebuah isu yang marak di Indonesia yang terjadi seiring dengan tingginya statistik perceraian. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa pada tahun 2024 terdapat 399.921 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia.¹ Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman terdapat 1.337 jumlah penduduk yang berstatus cerai hidup di Kapanewon Ngemplak pada tahun 2023.² Fenomena *broken home* menjadi sebuah isu yang marak di Indonesia yang terjadi seiring dengan tingginya statistik perceraian. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa pada tahun 2024 terdapat 399.921 kasus perceraian yang terjadi di Indonesia.³ Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sleman terdapat 1.337 jumlah penduduk yang berstatus cerai hidup di Kapanewon Ngemplak pada tahun 2023.⁴ Berdasarkan hasil studi awal melalui observasi lingkungan dan wawancara informal dengan Dukuh Klancingan, ditemukan bahwa wilayah tersebut memiliki prevalensi keluarga

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara)”, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwR> (diakses pada 10 Mei 2025, pukul 14.02)

² Dinas Kependudukan, “Perkembangan kependudukan,” 2023. hlm. 76.

³ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor Penyebab Perceraian (perkara)”, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwR> (diakses pada 10 Mei 2025, pukul 14.02)

⁴ Kependudukan, “Perkembangan kependudukan.” hlm. 76.

broken home yang cukup menonjol. Di antara banyak anak korban perceraian di wilayah tersebut, peneliti menemukan individu yang sedang berada dalam masa transisi krusial, yaitu fase *emerging adulthood*. Hal ini memperkuat alasan pemilihan lokasi penelitian karena terdapat subjek yang secara spesifik menggambarkan krisis perkembangan dan dampak traumatis yang ingin diteliti lebih mendalam.

Tingginya angka perceraian ini memiliki dampak yang tidak hanya terjadi pada pasangan yang berpisah, akan tetapi juga berdampak secara signifikan terhadap anak-anak yang menjadi korban dari perceraian kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa banyak anak yang harus tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak lagi utuh. Kondisi *broken home* ini sering kali menciptakan lingkungan yang penuh konflik atau kurangnya figur orang tua yang utuh, sehingga individu tidak mendapatkan apresiasi atau bimbingan yang cukup dalam mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya. Hal ini dapat berdampak pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang memiliki risiko kesulitan yang lebih tinggi dalam membentuk konsep diri yang positif.

Konsep diri menurut Hurlock merupakan sebuah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri seperti karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, serta prestasi yang dimiliki yang terbentuk karena interaksi sosial yang dialaminya.⁵ Dalam penelitian ini, konsep diri difokuskan pada persepsi

⁵ Elizabeth B Hurlock, "*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti Dkk, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga (2010): hlm. 58*

individu yang di dalamnya mencakup komponen-komponen berupa identitas diri, citra tubuh, harga diri, peran, dan ideal diri.

Fase *emerging adulthood* merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang umumnya berlangsung pada rentang usia 18-25 tahun yang ditandai dengan terjadinya eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri sendiri, perasaan berada di antara (bukan lagi remaja tetapi belum sepenuhnya dewasa), dan melihat banyaknya kemungkinan dalam hidup.⁶ Pada masa ini, individu mulai dihadapkan pada keputusan besar seperti memilih pasangan hidup atau memulai karier, sehingga kondisi *broken home* karena ketidakstabilan emosional di masa lalu sering kali memunculkan keraguan terhadap kemampuan diri sendiri dalam membangun masa depan yang stabil. Bagi korban *broken home*, konsep diri yang terbentuk pada fase ini bisa menjadi momen untuk menyembuhkan atau justru memperburuk psikologis serta emosional karena kurang atau tidak adanya dukungan dari keluarga yang dapat menghambat perkembangan konsep diri yang positif. Tanpa fondasi konsep diri yang kuat di fase ini, individu akan berisiko mengalami *insecure attachment*, *avoidant attachment* atau *anxious attachment*.⁷

Dalam perspektif Islam, Allah SWT memberikan penguatan melalui Surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

⁶ Jeffrey Jensen Arnett and Deeya Mitra, "Are the Features of Emerging Adulthood Developmentally Distinctive? A Comparison of Ages 18–60 in the United States," *Emerging Adulthood* 8 (2020): hlm. 1.

⁷ John Bowlby, "An Ethological Approach to Research in Child Development.," *British Journal of Medical Psychology*, (1957): hlm. 230.

*Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin.*⁸

Ayat ini memberikan perhatian terhadap pembentukan konsep diri, sebagaimana dijelaskan bahwa dalam ayat ini memberikan landasan spiritual untuk pembentukan konsep diri yang kuat dan positif, yang relevan dalam konteks pembinaan konsep diri korban *broken home*.⁹ Individu yang merasa terpuruk karena perceraian orang tua tetap dapat bangkit dan membangun konsep diri yang positif sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.

Penelitian terdahulu yang mengkaji secara mendalam mengenai gambaran konsep diri korban *broken home* yang berada pada fase *emerging adulthood* masih terbatas. Misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Febriani Rahmi (2019) yang menunjukkan fokus penelitian yakni konsep diri mahasiswa *broken home* yang berprestasi dan berperilaku positif, yang dalam penelitian tersebut kurang menyorot pada *emerging adulthood*.¹⁰ Sementara juga terdapat penelitian yang dilakukan Wulan Dwiwati Rahayu (2018) yang meneliti mengenai konsep diri pada siswi korban *broken home*, bukan pada individu yang sedang dalam fase *emerging adulthood*.¹¹ Padahal individu di fase *emerging adulthood* memiliki beban

⁸ Al-Qur'an NU Online, "Surat Ali 'Imran Ayat 139: Arab, Latin, Terjemah, dan Tafsir <https://quran.nu.or.id/ali%20%27imran/139>. Diakses pada Selasa, 25 November 2025. Pukul 12.39 WIB.

⁹ Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139," *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): hlm. 33.

¹⁰ Fitri subjek Nor Febri and Siti Rahmi, "Konsep Diri Mahasiswa Broken Home (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Borneo Tarakan)," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 1, no. 2 (2019): hlm. 22.

¹¹ Wulan Rahayu and Mila Fatimah, "Gambaran Konsep Diri Siswi yang Mengalami Broken Home," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 1 (2018): hlm. 52.

perkembangan yang berbeda karena harus mulai untuk menjadi mandiri di tengah disfungsi keluarga.

Diperlukan penelitian yang lebih mendalam yang dilakukan dengan mendeskripsikan serta menganalisis secara lengkap mengenai individu korban *broken home* pada fase *emerging adulthood* dalam menilai komponen konsep diri berupa identitas, citra tubuh, harga diri, peran, dan ideal diri. Pentingnya meneliti konsep diri melalui kelima komponennya, terletak pada kemampuan sesuai komponen untuk memberikan kedalaman analisis mengenai dampak trauma *broken home* yang memengaruhi dimensi kehidupan subjek secara spesifik. Hal ini penting karena disfungsi keluarga tidak memengaruhi seluruh aspek diri secara merata, sehingga dapat teridentifikasi bagian mana yang paling terdampak. Dengan demikian dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang cenderung kurang mengeksplorasi mengenai korban *broken home* pada fase *emerging adulthood*, sehingga dalam hal ini penting untuk diisi karena *emerging adulthood* merupakan masa krusial dalam pembentukan konsep diri yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis jangka panjang.

Pada bidang Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menyediakan data empiris yang dapat digunakan untuk merancang intervensi untuk korban *broken home* pada fase *emerging adulthood*. Melalui pemahaman yang baru mengenai gambaran konsep diri korban *broken home* pada fase *emerging adulthood*, konselor dapat membantu mengatasi masalah psikologis serta sosial yang dihadapi. Temuan pada penelitian ini juga dapat membantu konselor untuk merancang program-program untuk

meningkatkan konsep diri korban *broken home* yang berada dalam fase *emerging adulthood* menjadi lebih sehat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka diperlukan rumusan masalah sebagai landasan untuk mengidentifikasi fenomena yang perlu dikaji, menentukan ruang lingkup penelitian, serta memberikan arah yang jelas bagi proses penelitian. Rumusan masalah yang dikaji di dalam penelitian ini adalah “bagaimana komponen-komponen konsep diri korban *broken home* yang sedang berada pada fase *emerging adulthood* di Klancangan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis komponen-komponen konsep diri korban *broken home* yang sedang berada pada fase *emerging adulthood* di Klancangan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk memperdalam pemahaman teoritis di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, terutama yang berkaitan dengan konsep diri pada individu yang tumbuh dalam keluarga *broken home*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teoritis serta pendekatan praktis dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam intervensi yang berfokus pada permasalahan konsep diri pada individu korban *broken home* yang sedang berada pada fase *emerging adulthood*.

Penelitian ini juga memperluas wawasan karakteristik dari fase *emerging adulthood* dalam konteks pengalaman korban *broken home* yang amat penting di dalam kehidupan individu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep diri individu yang tumbuh di dalam keluarga *broken home* yang sedang pada fase *emerging adulthood* agar nantinya dapat membantu konselor untuk merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan peningkatan kualitas layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh konselor atau guru BK dalam penguasaan teknik-teknik layanan.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai konsep diri individu, *emerging adulthood*, maupun dampak *broken home* terhadap perkembangan psikologis individu telah dibahas di dalam penelitian terdahulu, artikel, maupun buku. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai beberapa literatur yang dijadikan acuan di dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Armachika Maylasari dan Moh. Sholeh, Hamim Rosyidi pada tahun 2024 yang berjudul "Mengungkap Kebahagiaan Korban *Broken Home* Pada Fase *Emerging Adulthood* Serta Keterlibatan Pemaafan Dan Kecerdasan Emosional". Penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan korban *broken home* dipengaruhi oleh pemaafan dan kecerdasan emosional secara parsial maupun simultan. Nilai T-test (2,582) dan signifikansi

(0,010) antara pemaafan terhadap kebahagiaan, serta nilai T-test (2,403) dan signifikansi (0,017) antara kecerdasan emosional terhadap kebahagiaan menunjukkan adanya pengaruh signifikan yang secara bersamaan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan dengan hasil F-test sebesar 5,918 dan signifikansi 0,003¹². Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilaksanakan yang membahas secara spesifik kondisi psikologis korban *broken home* pada fase *emerging adulthood*. Akan tetapi memiliki perbedaan fokus penelitian yakni kebahagiaan dan pengaruh pemaafan dan kecerdasan emosional. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda yakni menggunakan metode kuantitatif dengan sampel yang banyak yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Jihan Syarifah Prijonggo pada tahun 2023 yang berjudul "Gambaran Konsep Diri Pada *Emerging Adulthood* yang Pernah Mengalami *Child Maltreatment*". Penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan *child maltreatment* yang dilakukan oleh orang tua dapat menghasilkan konsep diri yang bervariasi baik positif maupun negatif dan pengalaman traumatis masa kecil memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap pembentukan konsep diri individu saat berada pada fase *emerging adulthood*.¹³ Penelitian ini

¹² Kurnia Armachika Maylasari, Moh Sholeh, and Hamim Rosyidi, "Mengungkap Kebahagiaan Korban Broken Home Pada Fase Emerging Adulthood Serta Keterlibatan Pemaafan Dan Kecerdasan Emosional," in *Proceedings of International Conference on Psychology, Mental Health, Religion, and Spirituality*, vol. 2, (2024): hlm. 48–53.

¹³ Jihan Syarifah Prijonggo and Happy Cahaya Mulya, "Gambaran Konsep Diri Pada Emerging Adulthood Yang Pernah Mengalami Child Maltreatment," *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 1 (2024): hlm. 85–102.

memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni fokus pada konsep diri individu *emerging adulthood* yang mengalami pengalaman traumatis di lingkungan keluarga meskipun tidak membahas spesifik tentang *broken home*, akan tetapi *child maltreatment* yang menjadi pembeda dengan penelitian yang dilaksanakan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bonang Tessy, dkk pada tahun 2022 yang berjudul "Forgiveness, Gratitude, and the Flourishing of Emerging Adults with Divorced Parents" Penelitian ini mengeksplorasi cara individu pada fase *emerging adulthood* yang memiliki orang tua bercerai mencapai kondisi *flourishing* (kesejahteraan psikologis yang optimal) melalui pemberian maaf (*forgiveness*) dan rasa syukur (*gratitude*). Temuan menunjukkan bahwa meskipun ada dampak negatif dari perceraian, individu yang dalam fase *emerging adulthood* memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan pengalaman masa lalu guna mencapai perkembangan yang positif. Penelitian ini lebih berfokus pada mekanisme emosional (syukur dan maaf), sementara penelitian yang dilaksanakan lebih fokus pada struktur konsep diri (identitas, citra tubuh, harga diri, peran). Penelitian ini juga memberikan landasan teori bahwa fase *emerging adulthood* merupakan periode saat individu mulai mampu membangun kembali makna pengalaman *broken home* menjadi sesuatu yang lebih stabil bagi diri mereka.¹⁴

¹⁴ Nastasya Ryoko Bonang Tessy, Setiasih, and Nanik, "Forgiveness, Gratitude, and the Flourishing of Emerging Adults with Divorced Parents," *Psikohumaniora* 7, no. 1 (2022): hlm, 23

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ainina, dkk pada tahun 2023 yang berjudul "Dampak Psikologis Terkait Relasi Individu Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orang Tua". Penelitian ini membahas dampak psikologis jangka panjang dari perceraian orang tua pada individu dewasa awal, khususnya terkait dengan persepsi mereka dalam menjalin hubungan romantis dan masalah kepercayaan diri. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya rasa pesimis dalam hubungan interpersonal akibat melihat kegagalan orang tua.¹⁵ Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilaksanakan yang meneliti mengenai aspek harga diri. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode kualitatif. Akan tetapi memiliki perbedaan fokus yakni hanya membahas mengenai relasi individu, bukan mengenai konsep diri secara menyeluruh.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Kharisma Paramita Mulyanto, dkk pada tahun 2023 yang berjudul "Konsep Diri Pada Remaja *Broken Home*: Tinjauan Psikologis". Penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki konsep diri yang positif walau berasal dari keluarga yang mengalami disfungsi.¹⁶ Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan yang membahas mengenai konsep diri individu yang berlatar belakang keluarga *broken home* yang di dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok perkembangan remaja, berbeda

¹⁵ Habibatul Ainina dan Primatia Yogi Wulandari, "Dampak Psikologis terkait Relasi Individu Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua," *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental* 3, no. 1 (2023): 25–31.

¹⁶ Ayu Kharisma Paramita Mulyanto et al., "Konsep Diri Pada Remaja *Broken Home*: Tinjauan Psikologis," *Journal of Education Counseling*, (2023).

dengan penelitian yang akan dilaksanakan yang menyoar individu yang berada pada fase *emerging adulthood* dengan karakteristik yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan juga memiliki perbedaan yakni menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yang menggunakan deskriptif kualitatif. Letak geografis dari penelitian ini dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan yang memungkinkan akan memiliki temuan yang berbeda dengan penelitian ini.

6. Penelitian yang dilaksanakan oleh Sofia Annisa dan Budi Santoso pada tahun 2023 yang berjudul "Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat". Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara konsep diri dengan kepercayaan diri anak *broken home* (rhitung 0,499 > rtabel 0,443) dengan besar korelasi berada pada rentang 0,40-0,599, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara konsep diri dan kepercayaan diri.¹⁷ Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilaksanakan yang membahas mengenai konsep diri anak *broken home* serta hubungannya dengan aspek psikologis kepercayaan diri. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan yakni menggunakan metode kualitatif.

¹⁷ Sofia Annisa and Budi Santosa, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat," *ANWARUL* 3, no. 1 (2023): hlm. 71–82.

Sebagai landasan teoritis utama dalam membedah struktur konsep diri, peneliti merujuk pada pemikiran Stuart dan dalam “*Principles and Practice of Psychiatric Nursing*”. Stuart dan Laraia menjelaskan bahwa konsep diri bukan merupakan satu entitas, melainkan sebuah kumpulan yang terdiri dari lima komponen, yaitu: identitas diri (kesadaran akan keunikan diri), citra tubuh (sikap terhadap tubuh fisik), harga diri (evaluasi terhadap keberhargaan diri), peran (pola perilaku yang diharapkan secara sosial), dan ideal diri (standar atau aspirasi masa depan).¹⁸ Penggunaan teori ini menjadi instrumen analisis utama peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai dampak perceraian orang tua tidak hanya memengaruhi satu aspek emosional saja, melainkan struktur konsep diri individu secara menyeluruh.

Berdasarkan paparan literatur, penelitian ini memiliki posisi untuk melengkapi temuan-temuan dari penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya banyak berfokus pada variabel tunggal seperti kebahagiaan, pemaafan, atau dampak relasi romantis, maka penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur konsep diri secara utuh (lima komponen) pada fase *emerging adulthood*. Penelitian ini juga mendukung teori Arnett mengenai karakteristik fase *emerging adulthood* yang penuh dengan eksplorasi identitas dan ketidakpastian, namun memberikan kontribusi baru dengan menyoroti bagaimana latar belakang *broken home* di Klancingan menciptakan mekanisme koping yang baru. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengisi celah yang ditinggalkan oleh

¹⁸ G W Stuart dan M T Laraia, “*Principles and Practice of psychiatric Nursing*,” *Missioury: Mosby INC*, 2005.

penelitian sebelumnya, dengan menyajikan narasi yang mengenai makna subjektif dari pengalaman subjek dalam membangun kembali konsep diri individu.

F. Kajian Teori

1. Konsep Diri Korban *Broken Home*

Konsep diri menurut Stuart dan Laraia merupakan seluruh ide, pemikiran, kepercayaan, serta pendirian yang dimiliki oleh seorang individu mengenai dirinya yang dapat memengaruhi hubungannya dengan orang lain.¹⁹ Carl Rogers menjelaskan bahwa konsep diri merupakan teori yang menekankan mengenai individu dalam membangun konsep diri melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Teori ini juga menekankan mengenai pentingnya konsep diri yang mendukung seperti penerimaan, penghargaan, serta kebebasan untuk mengembangkan konsep diri yang sehat yang disebut dengan *unconditional positive regard* yakni penerimaan tanpa syarat yang memungkinkan individu merasa aman untuk mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya sendiri tanpa takut merasa dihakimi. Konsep diri oleh Rogers terbagi menjadi konsep diri aktual dan konsep diri ideal. Selanjutnya untuk menunjukkan kesesuaian antara keduanya, Rogers memperkenalkan dua konsep yakni *incongruence* dan *congruence*. *Incongruence* merupakan saat terjadinya ketidakcocokan antara diri yang dirasakan saat pengalaman aktual yang dibersamai dengan terjadinya pertentangan dan kekacauan batin. Sedangkan *congruence* yakni saat pengalaman diri yang

¹⁹ G W Stuart dan M T Laraia, "Principles and Practice of psychiatric Nursing," *Missioury: Mosby INC*, 2005. hlm. 210.

diungkapkan secara sungguh-sungguh pada konsep diri yang utuh.²⁰

Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa manusia memiliki konsep diri aktual (gambaran tentang dirinya saat ini) dan ideal (gambaran tentang diri yang diharapkan). Saat terjadi ketidaksesuaian antara kedua konsep diri ini, maka akan menimbulkan kesenjangan yang berpengaruh pada perkembangan psikologis seseorang. Hurlock juga menjelaskan bahwa konsep diri tidak muncul langsung saat lahir tetapi berkembang mengikuti pengalaman individu saat berinteraksi dengan lingkungannya yang dimulai dari anak-anak hingga dewasa.²¹ Melalui berbagai definisi dari ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan, penilaian, dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, psikologis maupun sosial yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya.

Pada fase *emerging adulthood*, konsep diri akan mengalami perkembangan serta perubahan yang signifikan yang seiring dengan eksplorasi identitas serta pengalaman baru yang dialami oleh individu. Pada fase ini juga ditandai dengan peningkatan kemampuan individu untuk mengevaluasi kembali pandangan tentang dirinya sendiri berdasarkan pengalaman dan wawasan baru. Eksplorasi identitas pada fase ini juga memberi kesempatan bagi individu untuk mengintegrasikan komponen-komponen diri ke dalam konsep diri.

²⁰ Carl R Rogers, *Client-centered therapy: its current practice, implications, and theory* (Houghton Mifflin Boston, 1951). hlm. 497-520.

²¹ Hurlock, "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk.)" (1999): hlm. 237.

Stuart dan Laraja membagi lima komponen dari konsep diri yakni sebagai berikut:

a. Identitas Diri

Identitas diri merupakan konstruk psikologis yang mencerminkan kesadaran individu tentang keunikan, keutuhan, dan konsistensi dirinya dalam berbagai konteks sosial dan temporal. Identitas merupakan aspek dari konsep diri yang memiliki kaitan dengan pertanyaan "siapa saya?" yang di dalamnya meliputi label serta simbol yang diberikan pada diri sendiri untuk menggambarkan dirinya sendiri serta membangun identitas yang mencakup nama, jenis kelamin, usia, ras, suku, agama, status, serta pekerjaan. Identitas diri tidak hanya mencakup persepsi internal tentang diri, tetapi juga ekspresi eksternal melalui interaksi sosial. Proses pembentukan identitas yang kuat menjadi landasan penting bagi hubungan interpersonal, karena identitas ini nantinya diekspresikan melalui hubungan dengan orang lain.²² Identitas diri terbentuk melalui sintesis dari berbagai aspek konsep diri, seperti persepsi fisik, emosional, sosial, dan kognitif, yang diintegrasikan melalui proses refleksi diri dan penilaian berdasarkan pengalaman hidup. Individu dengan identitas diri yang positif menunjukkan karakteristik berikut:

- 1) kesadaran akan keunikan diri yakni mengenali diri sebagai entitas yang terpisah dan berbeda dari orang lain.
- 2) penerimaan identitas gender yakni memahami dan mengakui identitas gender sebagai bagian integral dari diri.

²² James E Marcia, "Identity in Adolescence," *Handbook of Adolescent Psychology* 9, no. 11 (1980): hlm. 87.

- 3) integrasi aspek diri yakni memandang berbagai dimensi diri (fisik, emosional, sosial) sebagai satu kesatuan yang harmonis.
- 4) kesesuaian dengan norma sosial yakni menilai diri sesuai dengan nilai dan ekspektasi masyarakat tanpa kehilangan keunikan pribadi.
- 5) kontinuitas temporal yakni menyadari hubungan antara pengalaman masa lalu, kondisi saat ini, dan proyeksi masa depan.
- 6) tujuan hidup yang realistis yakni memiliki visi dan tujuan yang dapat dicapai, yang mencerminkan pemahaman diri yang mendalam.

Pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, pengalaman dalam bersosial, serta konteks budaya. Pada masa remaja, individu menghadapi tantangan untuk mencapai identitas yang stabil melalui eksplorasi dan komitmen terhadap nilai-nilai dan peran tertentu. Kegagalan dalam proses ini dapat menyebabkan kebingungan identitas, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis. Pembentukan identitas yang kuat menjadi prasyarat untuk membangun hubungan interpersonal, karena identitas diwujudkan melalui interaksi dengan orang lain yang nantinya akan membentuk pola kehidupan individu yang konsisten dalam perkembangannya individu yang mulai mengenali keunikan yang ada pada dirinya di masyarakat.²³

²³ John Drummond, "Self-Identity and Personal Identity," *Phenomenology and the Cognitive Sciences* 20 (2020): hlm. 47.

b. Citra Tubuh

Citra tubuh merupakan evaluasi serta persepsi individu mengenai tubuhnya baik secara internal maupun eksternal meliputi penilaian tentang penampilan fisik, kesehatan, keterampilan, serta seksualitas. Citra tubuh merupakan gambaran pada mental tentang tubuhnya yang meliputi pikiran, persepsi, perasaan, dan keyakinan tentang fisiknya. Hal ini juga merujuk pada persepsi individu terhadap tubuhnya, baik dari aspek internal (perasaan dan sikap terhadap tubuh) maupun eksternal (penilaian terhadap karakteristik fisik). Persepsi ini dipengaruhi oleh pandangan pribadi mengenai kemampuan dan karakteristik fisik, serta persepsi terhadap pandangan orang lain. Faktor lain yang memengaruhi citra tubuh meliputi perkembangan kognitif, pertumbuhan fisik, serta nilai-nilai sosial dan budaya. Citra tubuh yang positif mendukung penerimaan diri, sementara citra tubuh yang negatif dapat memengaruhi harga diri dan kesejahteraan psikologis yang berkontribusi untuk menjelaskan bahwa konsep diri yang dimilikinya sehat, sementara citra tubuh yang negatif dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti harga diri yang rendah, gangguan makan, serta depresi.²⁴

c. Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh faktor internal (konsep diri) dan eksternal (penilaian sosial). Harga diri berkaitan erat dengan keselarasan antara dua hal yakni konsep diri aktual serta diri ideal, yang mencakup aspirasi, tujuan, nilai, dan standar perilaku yang ingin

²⁴ Nassim Tabri, Jayson J Yung, and Corinna M Elliott, "Connecting a Health-Focused Self-Concept with Orthorexia Nervosa Symptoms via Fear of Losing Control over Eating Unhealthy Food and Disgust for Unhealthy Food," *Eating and Weight Disorders-Studies on Anorexia, Bulimia and Obesity* 27, no. 8 (2022): hlm. 78.

dicapai. Proses evaluasi diri berlangsung secara terus-menerus, dan harga diri dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan individu dalam mencapai tujuan hidupnya. Harga diri yang tinggi pada individu ini berasal dari penerimaan dirinya yang tanpa syarat, meskipun individu mengalami kegagalan atau kekurangan. Sebaliknya, harga diri yang rendah sering kali terjadi akibat kegagalan berulang. Harga diri ini merupakan komponen yang sifatnya evaluatif dari konsep diri yang didasarkan pada perbandingan antara konsep diri ideal dan konsep diri aktual. Semakin kecil perbedaannya maka semakin rendah harga diri seseorang.²⁵

d. Peran

Peran adalah pola perilaku yang diharapkan individu yang memiliki posisi tertentu di dalam masyarakat yang mencakup harapan mengenai bagaimana seseorang harus berperilaku di saat-saat tertentu. Peran merujuk pada seperangkat ekspektasi atau standar perilaku yang diterima oleh keluarga, komunitas, atau budaya tempat individu berada. Perilaku individu dibentuk melalui proses sosialisasi, yang dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup melalui interaksi sosial.²⁶ Peran individu yang dilakukan di dalam kehidupannya seperti sebagai anak, siswa, teman, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Sosialisasi

²⁵ Marlene M Moretti and E Tory Higgins, "Relating Self-Discrepancy to Self-Esteem: The Contribution of Discrepancy beyond Actual-Self Ratings," *Journal of Experimental Social Psychology* 26, no. 2 (1990): hlm. 113.

²⁶ Mead, G. H. *Mind, self, and society*. University of Chicago Press. (1934). Hlm. 78.

memungkinkan individu mempelajari norma, nilai, dan perilaku yang diterima oleh masyarakat melalui mekanisme berikut:

- 1) *reinforcement-extinction* yakni perilaku tertentu diperkuat melalui penerimaan sosial atau dihilangkan melalui penolakan atau hukuman.
- 2) inhibisi yakni individu belajar menahan atau memodifikasi perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial.
- 3) substitusi yakni individu mengganti perilaku tertentu dengan perilaku lain yang memberikan kepuasan serupa namun lebih diterima secara sosial.
- 4) imitasi yakni individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau perilaku dengan meniru anggota kelompok sosial atau budaya.
- 5) identifikasi yakni individu menginternalisasi nilai, keyakinan, atau perilaku dari figur panutan untuk membentuk ekspresi diri yang unik.

Saat seseorang berhasil memenuhi harapan mengenai perannya, maka konsep dirinya cenderung bersifat positif yang sebaliknya saat seseorang merasa

gagal dalam menjalankan perannya, maka akan dapat memengaruhi konsep dirinya secara negatif.²⁷

e. Ideal Diri

Ideal diri merupakan persepsi individu mengenai bagaimana seharusnya subjek berperilaku berdasarkan standar pribadi, aspirasi, tujuan, atau nilai-nilai yang ingin dicapai. Hal ini mencakup gambaran sosok ideal yang dicita-citakan, baik dalam hal karakter, prestasi, maupun posisi sosial di masa depan. Ideal diri berfungsi sebagai standar internal yang digunakan individu untuk mengevaluasi perilakunya sendiri. Ideal diri mulai terbentuk pada masa kanak-kanak melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh penting (seperti orang tua atau guru) dan terus berkembang seiring bertambahnya usia serta pengaruh lingkungan sosial. Individu yang memiliki ideal diri yang realistis dan dapat dicapai cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik. Sebaliknya, jika terdapat kesenjangan (*gap*) yang terlalu lebar antara diri nyata (*self-image*) dengan ideal diri, maka akan muncul perasaan tidak puas, rendah diri, hingga kegagalan dalam pembentukan konsep diri yang positif.²⁸

Dalam pembentukannya, konsep diri merupakan sebuah proses yang sangat dipenuhi faktor-faktor utama, terutama adalah interaksi sosial serta umpan balik yang diterimanya dari lingkungannya. Faktor-faktor utama yang memengaruhi proses pembentukan konsep diri adalah:

²⁷ Philip S Brenner, Richard T Serpe, and Sheldon Stryker, "Role-Specific Self-Efficacy as Precedent and Product of the Identity Model," *Sociological Perspectives* 61, no. 1 (2018): hlm. 57–80.

²⁸ Stuart and Laraia, (2005). "Principles and Practice of Psychiatric Nursing." Hlm. 210-221.

a. Orang Lain (*Significant Others*)

Individu bisa mengenali dirinya sendiri melalui interaksinya dengan orang lain. Dalam hal ini, khususnya orang tua menyiratkan bahwa perceraian akan memberikan dampak yang mendalam bagi konsep diri seseorang. Bagi individu yang sedang berada pada fase *emerging adulthood*, konsep diri dasar yang terbentuk dari interaksi awal dirinya dengan orang tua akan memengaruhi proses eksplorasi identitas yang membuatnya kesulitan dalam membangun hubungan yang positif atau menerima dirinya sendiri yang akan menghambat perkembangan di masa *emerging adulthood*.

b. Kelompok Referensi (*Reference Group*)

Individu di dalam masyarakat yang tentunya memiliki norma-norma tertentu akan memengaruhi individu dalam membentuk konsep dirinya. Individu biasanya akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma atau nilai-nilai yang dianut yang terdapat pada *reference group*.²⁹

Melalui faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri diketahui bahwa dukungan eksternal juga dapat memengaruhi konsep diri. Meskipun karena peristiwa *broken home* yang dialami oleh individu, masih ada faktor-faktor lain yang mungkin memiliki potensi untuk memberikan umpan balik positif pada konsep diri. Apabila di dalam keluarga individu tidak atau kurang mendapatkan dukungan, maka keberadaan lingkungan yang berada di luar keluarga

²⁹ Rakhmat Jalaludin, "Psikologi komunikasi," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005. hlm. 119.

juga bisa menjadi faktor pendukung yang dapat membantu mengurangi dampak negatif dari *broken home* terhadap konsep diri individu.

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, perpisahan, atau konflik keluarga yang berat sehingga mengganggu kestabilan emosional anggota keluarga, terutama anak-anak. Menurut Chaplin (dalam Iis Islami), *broken home* merupakan keadaan ketika sebuah keluarga atau keadaan rumah tangga yang terjadi tanpa hadirnya salah satu dari dua orang tua yang di sini merupakan ayah dan ibu yang disebabkan oleh keadaan seperti meninggal dunia, perceraian, meninggalkan keluarganya, dan lain-lain.³⁰ Di dalam penelitian ini, *broken home* secara spesifik merujuk pada kondisi keluarga yang mengalami perceraian orang tua yang mengakibatkan disintegrasi pada struktur sebuah keluarga inti. Meskipun fokus utama adalah perceraian, *broken home* juga dapat mencakup situasi di mana orang tua tidak bercerai tetapi sering absen atau menunjukkan kurangnya kasih sayang dan konflik yang sering, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang tidak sehat secara psikologis.³¹ Namun, penelitian ini secara khusus membatasi makna "*broken home*" pada kasus perceraian. Perceraian menjadi salah satu bentuk dari *broken home* yang sering ditemukan yang berdampak secara signifikan terhadap perkembangan anak-anak seperti yang telah dibahas bahwa orang tua adalah sebagai *significant others*.

³⁰ Iis Islami Kartini, Tiara N Listiawaty, and Tita Rosita, "Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Broken Home," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 2, no. 1 (2019): hlm. 9.

³¹ Fatiha Sabila et al., "Peran Dukungan Sosial Terhadap Trauma Broken Home Pada Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): hlm. 29.

Perceraian dari kedua orang tua dapat memberikan dampak kepada anak, yang dalam hal ini baik secara positif maupun negatif. Dampak positif yang terjadi bisa membentuk anak menjadi meningkatkan motivasi individu untuk belajar dari kesalahan orang tuanya, untuk kemudian dapat mengembangkan pola-pola perilaku yang positif untuk mencari atau menjalankan hubungan romantis. Hal ini dapat terjadi sebaliknya, dampak negatifnya bisa membuat individu memandang sebuah hubungan romantis menjadi rasa ketakutan.³² Hal ini menunjukkan bahwa *broken home* memiliki dampak yang signifikan terhadap anak yang dapat dimaknai secara negatif atau secara positif.

Bentuk-bentuk *broken home* yang seringkali dialami oleh individu korban *broken home* adalah sebagai berikut:

a. Pertengkaran

Individu yang seringkali melihat atau menyaksikan pertengkaran oleh kedua orang tuanya cenderung disertai dengan kekerasan, yang bahkan dapat dialami sejak usianya masih dini. Pertengkaran yang terjadi secara terus menerus ini dapat menyebabkan seorang anak akan merasa diabaikan serta tidak diperhatikan oleh kedua orang tuanya.

b. Perselingkuhan

Terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh salah satu atau bahkan kedua orang tua juga menjadi bentuk *broken home* yang menyebabkan

³² Sheala C Morrison, Stephen T Fife, and Katherine M Hertlein, "Mechanisms behind Prolonged Effects of Parental Divorce: A Phenomenological Study," *Journal of Divorce & Remarriage* 58, no. 1 (2017): hlm. 47.

terjadinya ketidakharmonisan serta keretakan di dalam keluarga. Hal ini bisa menimbulkan perasaan dikhianati serta ketidakpercayaan oleh anak.

c. Kurangnya Perhatian

Orang tua yang tidak memberikan perhatian serta kasih sayang yang cukup, terutama setelah terjadinya perceraian merupakan salah satu bentuk *broken home* yang dirasakan secara signifikan oleh anak. Hal ini dapat berbentuk seperti kurangnya dukungan finansial, dukungan emosional, atau keterlibatan orang tua di dalam kehidupan anak.³³

Selanjutnya penyebab dari perceraian seringkali bermacam-macam, yang meliputi pengabaian kewajiban oleh salah satu atau bisa juga dari kedua orang tua, masalah finansial, serta adanya kekerasan verbal maupun fisik di dalam keluarga.³⁴ Dari kondisi-kondisi ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan psikologis anak. Hal ini selanjutnya juga akan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya.

Perceraian kedua orang tua memiliki dampak psikologis yang dapat berlanjut hingga anak menginjak dewasa.³⁵ Tingkat *stress* serta dampak yang dirasakan oleh korban perceraian ini bisa bervariasi yang tergantung pada usia anak saat terjadinya perceraian dan tempramen yang dimiliki oleh individu tersebut. Anak-anak yang tumbuh di dalam lingkungan keluarga *broken home* juga memiliki

³³ Nadya Paramitha, Neni Nuraeni, and Asep Setiawan, “*Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi Kualitatif*,” *Jmcrh* 3, no. 3 (2019): hlm. 139-140.

³⁴ Komang Ariyanto, “*Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak*,” *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): hlm. 4.

³⁵ Habibatul Ainina and Primatia Yogi Wulandari, “*Dampak Psikologis Terkait Relasi Individu Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orang Tua*,” *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental* 3, no. 1 (2023): hlm. 30.

risiko yang sifatnya lebih tinggi dalam mengalami gangguan atau masalah dalam perkembangan jiwa yang termasuk juga berpotensi membentuk kepribadian yang anti sosial.³⁶

Dampak ini seringkali bersifat negatif yang meliputi:

a. Perubahan Emosional

Anak bisa menjadi pendiam, mengalami penurunan kebahagiaan, sering melamun, menjadi agresif, mudah marah, menunjukkan kebencian yang tidak wajar, membuat keributan, serta melanggar peraturan. Secara internal hal ini terjadi karena individu mengalami tekanan, kesedihan, kecemasan, depresi, serta stress.³⁷

b. Masalah Kepercayaan Diri

Anak cenderung menjadi tidak percaya diri, merasa bahwa anak terisolasi dari lingkungan, kehilangan keterampilannya bersosial, gugup saat sedang berhadapan dengan orang banyak. Anak juga seringkali cenderung memandang dirinya secara negatif, minder, kecewa, serta sakit hati dengan keadaan yang dialaminya.³⁸

³⁶ Putri Erika Ramadhani and Hetty Krisnani, "Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): hlm. 115.

³⁷ Ainina dan Wulandari, "Dampak Psikologis terkait Relasi Individu Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua." *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental* 3, no. 1 (2023): hlm. 29.

³⁸ Wulan Dwiyantri Rahayu and Mila Fatimah, "Gambaran Konsep Diri Siswi Yang Mengalami Broken Home," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 1, no. 2 (2018): hlm. 52.

c. Perasaan Kehilangan Harapan dan Rasa Bersalah

Perasaan ini seringkali dialami oleh individu korban *broken home* yang dapat merusak jiwa serta menghambat kepercayaan diri seseorang yang dapat menyakiti dirinya dan sulit dihilangkan.³⁹

d. Masalah Akademik dan Motivasi

Individu korban *broken home* seringkali mengalami penurunan prestasi di sekolah karena mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi serta kurangnya motivasi untuk belajar. *Stress* serta tekanan emosional juga dapat mengganggu kemampuan fokus.⁴⁰

Dari kondisi emosional ini selanjutnya dapat memicu hadirnya masalah perilaku eksternal yang menunjukkan bahwa tekanan emosional yang terjadi karena perceraian dapat menyebabkan terjadinya perilaku maladaptif. Untuk individu yang sedang berada pada fase *emerging adulthood*, hal ini bisa berpengaruh secara serius terhadap kemampuan individu untuk mengelola tuntutan sosial pada fase ini. Regulasi emosi yang buruk serta perilaku maladaptif bisa menghambat proses eksplorasi identitas, hubungan yang stabil, serta pengembangan karir, yang dapat menyebabkan terjadinya hambatan pada individu untuk mengembangkan konsep diri yang positif.

2. Fase *Emerging Adulthood*

Emerging adulthood merupakan sebuah konsep baru yang dikembangkan dari teori psikososial dari Erikson yang dimunculkan oleh Jeffrey Jensen Arnett

³⁹ Khairani Batubara Ummi, “*Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja*”, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, (2022): hlm. 58.

⁴⁰ Nadya Paramitha, Nuraeni, and Setiawan, “*Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi Kualitatif*.” *Maternity Care and Reproductive Health*, 3, no. 3, (2020): hlm. 134.

yang menggambarkan periode perkembangan baru yang muncul di antara usia 18 hingga 25 tahun yang diciptakan karena terjadinya fenomena perubahan sosial terhadap masyarakat modern pada abad ke-20. Hal ini menyebabkan Arnett mengembangkan tahap perkembangan baru yang terjadi di antara remaja dan dewasa. *Emerging adulthood* secara usia legal sebenarnya sudah memasuki usia dewasa, akan tetapi masih belum secara penuh mengambil tanggung jawab seperti orang dewasa pada umumnya.⁴¹ Di fase ini, individu memiliki tugas perkembangan yakni tinggal terpisah dari orangtua, memiliki peningkatan hal karir, membangun hubungan romantis, membuat keputusan sendiri, dan matang secara emosional.⁴²

Karakteristik utama dari fase ini mencakup mengenai beberapa aspek psikologi dan sosial yang berbeda dari periode perkembangan lainnya. Karakteristik pada fase ini seperti ketidakstabilan dan eksplorasi identitas dapat menjadi tantangan yang lebih besar bagi korban *broken home*. Individu korban *broken home* akan mungkin mengalami kesulitan untuk mencari stabilitasnya yang dapat memengaruhi kemampuan individu untuk mengembangkan konsep diri yang positif.⁴³ Arnett mengungkapkan mengenai karakteristik utama yang dialami individu pada fase ini yakni sebagai berikut:

⁴¹ Arnett dan Mitra, "Are the Features of Emerging Adulthood Developmentally Distinctive? A Comparison of Ages 18–60 in the United States." *Jurnal Sage*, (2018): hlm. 1

⁴² Janet L Miller, *The Relationship between Identity Development Processes and Psychological Distress in Emerging Adulthood* (The George Washington University, 2011): hlm. 22.

⁴³ Samantha L McMichael and Virginia S Y Kwan, "A Review of Temporal Self-Perceptions Among Emerging Adults: The Significance of Demographics and a Global Crisis on Psychological and Achievement Benefits," *Behavioral Sciences* 15, no. 4 (2025): hlm. 471.

a. *Identity Exploration* atau Eksplorasi Identitas.

Pada fase ini individu akan secara aktif melakukan eksplorasi dari berbagai kemungkinan seperti dalam aspek cinta, pekerjaan, serta nilai-nilai pribadi untuk mengembangkan identitas diri yang lebih pasti. Eksplorasi ini melibatkan upaya-upaya untuk memahami diri, kemampuan serta batasan yang dimiliki, keyakinan dan nilai yang dianut, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

b. *Instability* atau Ketidakstabilan

Eksplorasi identitas juga memberikan konsekuensi pada individu pada fase ini yang memunculkan ketidakstabilan. Individu pada fase ini sering mengalami ketidakstabilan yang lebih tinggi daripada fase kehidupan yang lainnya.

c. *Self-focused* atau Fokus pada Diri Sendiri.

Individu pada fase ini cenderung fokus pada diri sendiri dalam artian positif yakni dengan menggunakan waktu ini untuk mengembangkan kemampuan serta keterampilan sebelum membuat keputusan jangka panjang.

d. *Feeling in-between* atau Perasaan Berada di Antara.

Individu yang berada pada fase ini seringkali merasa bahwa dirinya ada di antara masa remaja dan dewasa. Yang mana kriteria untuk mencapai kemandirian sering mencakup tanggung jawab diri sendiri, kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, dan mandiri secara keuangan.

e. *Age of Possibilities* atau Usia Kemungkinan.

Di fase ini individu akan memiliki persepsi mengenai peluang-peluang yang tidak terbatas untuk mengubah atau membentuk kehidupan. Di fase ini individu akan merasa bahwa mimpi-mimpinya masih terasa mungkin untuk dicapai.⁴⁴

Fase *emerging adulthood* memiliki relevansi untuk memahami konsep diri korban *broken home* karena pada fase ini karena merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas serta konsep diri yang stabil. Individu yang mengalami *broken home* seringkali menghadapi tantangan tambahan dalam proses ini karena individu harus mengatasi dampak psikologis dari pengalaman *broken home*-nya sambil membangun identitas diri. Individu yang sedang di dalam fase ini cenderung secara aktif mengeksplorasi berbagai aspek identitas yang di dalamnya termasuk identitas ideologis serta interpersonal. Proses eksplorasi ini sering melibatkan percobaan berbagai peran, nilai, serta gaya hidup sebelum membuat komitmen jangka panjang.⁴⁵

Konsep diri individu *broken home* selama fase ini dapat dipengaruhi oleh interaksi yang kompleks antara karakteristik yang ada di fase ini dengan pengalaman traumatis masa lalu. Periode ini yang ditandai dengan kemampuan otak dalam menyesuaikan diri dan pembelajaran mengenai hubungan dengan orang lain akan memberikan kesempatan bagi individu untuk merekonstruksi konsep diri

⁴⁴ Jeffrey Jensen Arnett, "Emerging Adulthood: A Theory of Development from the Late Teens through the Twenties.," *American Psychologist* 55, no. 5 (2000): hlm. 469.

⁴⁵ Laura Mattys et al., "Features of Flemish Emerging Adults and Their Association with Demographic Markers," *Psychologica Belgica* 60, no. 1 (2020): hlm. 37.

menjadi lebih positif. Akan tetapi periode ini juga bisa menjadi lebih menantang karena individu harus mengintegrasikan pengalaman masa lalu dengan ekspektasi masa depan. Di fase ini individu juga memiliki kesempatan untuk merefleksikan pengalaman masa lalu dan mengembangkan pemahaman yang lebih positif tentang gambaran keluarga yang diharapkan.⁴⁶

Fase *emerging adulthood* yang memiliki karakteristik utama eksplorasi identitas dan ketidakstabilan menjadikannya periode yang rentan bagi individu yang mengalami *broken home*. Tugas perkembangan di fase ini untuk membentuk identitas yang kuat dan menjalin hubungan romantis bisa terhambat oleh dampak psikologis yang ditimbulkan karena peristiwa *broken home*.⁴⁷ Ketidakstabilan yang menjadi karakteristik juga merupakan bagian dari eksplorasi identitas. Tetapi *broken home* ini akan menambah ketidakstabilan yang mendalam pada sistem keluarganya. Ketidakstabilan ini juga dapat memperkuat ketidakstabilan perkembangan internal individu yang sedang berada di fase *emerging adulthood*. Hal ini akan menjadikan tugas pembentukan konsep diri individu menjadi lebih berat. Individu korban *broken home* yang sedang berada di fase *emerging adulthood* tidak hanya mengalami ketidakpastian yang dialaminya di fase *emerging adulthood*, tetapi juga mendapatkan gangguan yang mendalam di fondasi keluarganya yang berpotensi membentuk konsep dirinya menjadi negatif.⁴⁸

⁴⁶ Line Lund Laursen et al., "Family Dissolution and Children's Social Well-Being at School: A Historic Cohort Study," *BMC Pediatrics* 19 (2019): hlm. 5

⁴⁷ E Gallo and J Gallo, "How 18 Became 26: The Changing Concept of Adulthood," *Los Angeles, CA: Gallo Consulting. Journal/Issue08b*, (2011): hlm. 13.

⁴⁸ Nastasya Ryoko Bonang Tessy, Setiasih, and Nanik, "Forgiveness, Gratitude, and the Flourishing of Emerging Adults with Divorced Parents," *Psikohumaniora* 7, no. 1 (2022): hlm. 81,

Bagi individu *broken home*, karakteristik fase *emerging adulthood* yakni perasaan berada di antara atau *in between* ini mungkin diperparah karena perasaan berada di antara struktur keluarga, kesetiaan, atau bahkan identitas (seperti “aku adalah *broken home*” versus orang dewasa pada umumnya). Perasaan ini dapat mempersulit individu dalam mencapai perasaan kestabilan dirinya. Hal ini juga dapat memberikan kontribusi pada perasaan berbeda dengan orang lain yang berpengaruh pada konsep diri. Pembentukan konsep diri menjadi sebuah proses yang dinamis dan kompleks yang dipengaruhi oleh kolaborasi antara pengalaman *broken home*, karakteristik fase *emerging adulthood*, serta berbagai faktor lingkungan yang lain.⁴⁹

Peran lingkungan keluarga serta masyarakat menjadi hal yang sangat signifikan pada perkembangan jiwa individu. Struktur keluarga yang tidak harmonis dapat memberikan dampak negatif.⁵⁰ Khususnya faktor kurangnya komunikasi dan dukungan dari keluarga setelah terjadinya perceraian dapat membentuk pribadi yang merasa bahwa dirinya tidak dihargai.⁵¹ Akan tetapi dukungan dari masyarakat sekitar serta teman sebaya dapat memberikan dampak penyeimbang yang positif.

⁴⁹ Andi Asrina and Yusriani Yusriani, “Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020,” *Window of Public Health Journal* 1, no. 1 (2020): hlm. 49.

⁵⁰ N R Vania, E Supriana, , “Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Dalam Rangka Pengelolaan Stres Akademik Peserta Didik Kelas Viii Smp,” *Bimbingan &Konseling IKIP Siliwangi*, (2019): hlm. 34

⁵¹ Asrina dan Yusriani, “Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020.” *Window of Public Health Journal*, Vol. 01 No. 02 (Agustus, 2020) : hlm. 53.

Persepsi individu dalam pengalamannya menjalin hubungan dan menyelesaikan tugas perkembangan juga dipengaruhi oleh kognisi serta pengakuan dalam membangun hubungan. Pengakuan ini sebagian besar dibentuk oleh persepsi terhadap hubungan orang tuanya. Akibatnya, persepsi negatif terhadap hubungan orang tuanya dapat memunculkan pesimistis dalam menjalin hubungan dengan orang lain.⁵² Selain itu, penerimaan terhadap pengalaman juga termasuk ke dalam dinamika yang penting. Remaja yang mengalami penelantaran karena perceraian dapat menjadikan dirinya melalui penerimaan pengalaman yang terjadi sebelum perceraian yang akan memicu keinginan kuat rasa nyaman dari diri sendiri.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa meski pengalaman awal bisa jadi negatif, tetap ada potensi untuk pertumbuhan dan perubahan secara internal.

Individu membutuhkan resiliensi dan kemampuan beradaptasi yang tinggi untuk menangani dampak negatif berkelanjutan dari *broken home*, sehingga individu akan berhasil untuk tidak mengulangi siklus perceraian yang dialami orang tua.⁵⁴ Konsep keyakinan resiliensi menyoroti kemampuan anak dengan dewasa dari keluarga yang bercerai untuk tetap percaya bahwa dirinya bisa menjalin hubungan yang langgeng dan stabil.⁵⁵ Keyakinan ini terbentuk karena individu mampu

⁵² Ainina dan Wulandari, "Dampak Psikologis terkait Relasi Individu Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua." *Perceraian Orang Tua*, *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental* 3, no. 1 (2023): hlm. 26

⁵³ Asrina dan Yusriani, "Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020.", *Window of Public Health Journal*, Vol. 01 No. 02 (Agustus, 2020): hlm. 26

⁵⁴ D Scott Sibley, *Exploring the Theory of Resilient Commitment in Emerging Adulthood: A Qualitative Inquiry*, Kansas State University, (2015): hlm. 46

⁵⁵ Ferly Tiara Putri, IGAA Noviekayati, and Amherstia Pasca Rina, "Penerimaan Diri Remaja Dengan Orang Tua Bercerai: Menguji Peran Dukungan Sosial Dan Konsep Diri," *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 4 (2024): hlm. 532.

mengambil pelajaran dari contoh hubungan orang tua, baik yang positif maupun negatif. Kemampuan ini merupakan bentuk adaptasi positif yang penting dalam memahami dampak jangka panjang perceraian pada kemampuan menjalin hubungan dan pada konsep diri. Dengan demikian, konsep ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana individu dapat mengatasi efek perceraian antar generasi.

3. Konsep Diri Korban *Broken Home* Pada Fase *Emerging Adulthood* Menurut Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Konsep diri dalam Islam merujuk pada pandangan individu terhadap dirinya, yang mencakup aspek keyakinan, nilai, cita-cita, aspirasi, dan komitmen terhadap filosofi hidup yang berlandaskan ajaran Islam.⁵⁶ Berbeda dengan pendekatan psikologi konvensional yang lebih menekankan pada aspek psikologis dan sosial, konsep diri dalam Islam mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai fondasi utama pembentukan identitas.⁵⁷ Dalam pandangan ini, individu dipahami melalui tiga dimensi utama: sebagai makhluk di muka bumi, hamba Tuhan, dan *khalifah*.⁵⁸ Proses eksplorasi identitas menurut pandangan Islam dapat dipandu melalui tiga dimensi konsep diri yakni manusia sebagai makhluk, manusia sebagai hamba Allah SWT, dan manusia sebagai *khalifah*.⁵⁹ Manusia melalui fitrahnya

⁵⁶ Muhammad Azhari et al., "Konsep Diri Dalam Islam," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): hlm. 132.

⁵⁷ Rovi Husnaini, "*Hati, Diri Dan Jiwa (Ruh)*," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): hlm. 64.

⁵⁸ Azhari et al., "Konsep Diri dalam Islam." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): hlm. 133.

⁵⁹ Atik Mardia, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "*Konsep Peran Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Kehidupan Di Dunia Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*," *Jurnal Naratas* 3, no. 1 (2021): hlm. 51.

memiliki naluri untuk terikat bahwa Allah SWT adalah Tuhannya dan selainnya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih bagaimana subjek bertindak yang dilengkapi indra, akal, hati, dan petunjuk dari Ilahi agar subjek mampu untuk menjalankan tugas sebagai *khalifah* yang taat kepada Allah SWT.⁶⁰ Maka di dalam Islam konsep diri ini merujuk pada cara individu memahami dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah, hamba yang tunduk pada-Nya, dan *khalifah* yang diberi amanah untuk mengelola bumi sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Pada fase *emerging adulthood*, yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan pencarian makna hidup, korban *broken home* sering kali berjuang dengan perasaan tidak stabil atau kehilangan arah akibat pengalaman masa lalu. Dalam perspektif Islam, konsep diri tidak hanya berfokus pada penyembuhan luka psikologis, tetapi juga pada pembentukan identitas yang berpusat pada hubungan dengan Allah. Proses ini diperkuat melalui praktik spiritual seperti *muraqabah* (kontemplasi) dan *muhasabah* (introspeksi), yang membantu individu melepaskan ego dan mendekatkan diri pada Allah. Dengan memusatkan hati pada kesadaran akan kehadiran Allah, individu dapat mencapai tahap *fana*, yaitu pelepasan dari pandangan egosentris yang sering kali memperparah perasaan terisolasi atau tidak berharga. Proses ini membuka jalan menuju *baqa*, di mana individu menemukan keabadian dalam kesadaran spiritual dan memperoleh ketenangan batin yang mendalam.⁶¹

⁶⁰ M Fuad Anwar, "Terapi Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam," *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences* 12, no. 1 (2011): hlm. 17..

⁶¹ Rusmiani, "Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian," Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (2024): hlm. 33.

Dalam *tasawuf*, pembentukan konsep diri memerlukan proses spiritual yang mendalam yakni *fana* (pelepasan ego) dan *baqa* (keabadian dalam kesadaran atas Allah SWT) yang mana proses ini melibatkan proses melepaskan pandangan ego diri sendiri yang seringkali memisahkan individu dari Allah SWT.⁶² Dengan memusatkan pandangan hanya kepada Allah menggunakan praktik *muraqabah* atau kontemplasi dan *muhasabah* atau introspeksi maka individu dapat mencapai kesatuan spiritual lalu menjadi lebih dekat dengan konsep *insan kamil* atau manusia sempurna yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁶³

Konsep *insan kamil* merupakan dasar sebagai penguatan konsep pertumbuhan serta pengembangan kepribadian yang disertai pembelajaran yang bertujuan untuk menyeimbangkan antara jasmani dan Rohani.⁶⁴ *Insan kamil* menggambarkan manusia ideal yang mampu menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani, menjalankan peran sebagai hamba dan khalifah dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Untuk individu pada fase *emerging adulthood*, konsep ini memberikan panduan untuk mengembangkan kepribadian melalui pembelajaran nilai-nilai Islam, seperti ikhlas, tawakal, dan sabar. Dengan memahami bahwa sesuai ujian yang termasuk pengalaman *broken home*, adalah bagian dari rencana Allah untuk memelajari ketahanan dan keimanan, individu dapat mengubah persepsi terhadap masa lalu. Koban *broken home* dibimbing untuk menemukan

⁶² Thobib Al-Asyhar, "Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream: The Holistic Dimension of Sufi Psychology: A Comparative Study with Mainstream Psychology," *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 2 (2024): hlm. 260.

⁶³ Rusmiati, "Konsep Muraqabah dalam Perspektif Sa'id Hawwa dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, (2024): hlm. 33.

⁶⁴ Syaikh Abd al Jaili, Karim Ibnu Ibrahim, and Misbah El Majid, "Insan Kamil: Ikhtiar Memahami Kesejatian Manusia Dengan Sang Khaliq Hingga Akhir Zaman," (2014): hlm. 25.

makna dan tujuan hidup yang berpusat pada ketaatan kepada Allah dan kontribusi positif sebagai khalifah di muka bumi.

Manusia menurut pandangan Islam, manusia diberi kemampuan berupa batin serta keyakinan yang teguh sehingga individu akan senantiasa optimis, diberi kelebihan daripada makhluk yang lain, diberikan indra, akal, serta hati supaya bersyukur.⁶⁵ Maka dari semua itu, manusia memiliki fitrah bahwa individu mampu untuk memiliki keyakinan bahwa peristiwa yang terjadi di hidupnya merupakan ujian dari Allah SWT untuk hambanya dalam berbagai macam keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diharapkan mampu untuk menemukan makna, tujuan, serta nilai-nilai dari peristiwa yang dihadapinya.

Dari pemahaman mengenai peran manusia sebagai makhluk, hamba Allah SWT, dan khalifah individu dapat menemukan makna hidup yang mendalam serta dapat mengembangkan resiliensi untuk menghadapi tantangan dalam proses pembentukan konsep dirinya. Melalui pendekatan *tasawuf*, dengan konsep *insan kamil*, dapat mengintegrasikan aspek psikologis, spiritual, serta sosial yang tepat. Sehingga melalui bimbingan yang tepat, fase *emerging adulthood* diharapkan dapat menjadi titik balik bagi korban *broken home* untuk mencapai keutuhan identitas serta menjalankan peran sebagai *khalifah*.

Secara keseluruhan, pendekatan Islam terhadap konsep diri korban *broken home* pada fase *emerging adulthood* merupakan gabungan dari kerangka yang berisi

⁶⁵ Syatria Adymas Pranajaya, Ananda Firdaus, and Nurdin Nurdin, "Eksistensial Humanistik Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): hlm. 37.

dimensi spiritual, psikologis, dan sosial untuk membentuk identitas yang utuh dan bermakna. Melalui *muraqabah*, *muhasabah*, dan penguatan keimanan, individu diajak untuk melihat pengalaman *broken home* bukan sebagai akhir, tetapi sebagai titik balik untuk mencapai keutuhan diri. Dengan berpijak pada konsep *insan kamil*, korban *broken home* dapat menemukan kekuatan untuk mengatasi trauma, membangun resiliensi, dan menjalankan peran sebagai hamba dan *khalifah* Allah SWT dengan penuh kesadaran, menjalani kehidupan yang penuh makna, seimbang, dan sesuai dengan kehendak Allah SWT.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan membuat gambaran secara menyeluruh dan kompleks yang disajikan menggunakan kata-kata, melaporkan pandangan yang rinci yang sumbernya diperoleh dari informan serta dilakukan dengan latar yang alami.⁶⁶ Penelitian kualitatif dilakukan dengan lebih menekankan pada analisis penyimpulan induktif serta deduktif dan pada analisis pada dinamika hubungan dari fenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah.⁶⁷

⁶⁶ Warul Walidin AK and Tabrani ZA, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (FTK Ar-Raniry Press, 2015): hlm. 77.

⁶⁷ Raihan, Sugiyono, and Bayu Dardis Kurniadi, "Metode Penelitian," *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 59, no. April (2015): hlm. 150.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi konsep diri korban *broken home* pada fase *emerging adulthood* yang merupakan periode transisi penting dalam pembentukan identitas. Pemilihan jenis studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai dinamika konsep diri pada individu *emerging adulthood* yang mengalami *broken home*. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami keunikan pengalaman subjektif dari sesuai individu dalam konteks yaitu di Klancingan. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menggeneralisasi temuan, melainkan untuk memberikan wawasan tentang fenomena spesifik di Padukuhan Klancingan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu korban *broken home* yang sedang berada pada fase *emerging adulthood* di Padukuhan Klancingan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu sebagai berikut:

- a. Berstatus sebagai korban *broken home* (perceraian orang tua).
- b. Berada pada fase *emerging adulthood* (rentang usia 18-25 tahun).
- c. Berdomisili di Padukuhan Klancingan, Widodomartani, Ngemplak, Sleman.
- d. Bersedia berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat dua individu yang ditetapkan sebagai unit analisis dalam studi kasus ini, yaitu: Subjek D: Berusia 20 tahun, merupakan anak sulung yang mengalami fenomena *parentification*. Subjek Y: Berusia 23 tahun, merupakan tulang punggung ekonomi keluarga yang mengalami hambatan

eksplorasi karier. Selanjutnya, untuk memperkuat keabsahan data (triangulasi sumber), penelitian ini melibatkan informan yang terdiri dari orang tua yang tinggal bersama subjek dan satu orang teman sebaya dari masing-masing subjek.

Adapun objek penelitian dalam studi ini adalah dinamika konsep diri yang terbentuk pada korban *broken home* fase *emerging adulthood*, yang mencakup lima komponen konsep diri menurut Stuart dan Laraia, yaitu: identitas diri, citra tubuh, harga diri, peran, dan ideal diri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang melalui tanya jawab yang membangun makna dalam suatu topik.⁶⁸ Wawancara dilaksanakan menggunakan wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi secara fleksibel dan mendalam. Data yang didapatkan berupa cara subjek memaknai identitas di tengah tantangan *broken home*, subjek dalam memandang tubuh, mengeksplorasi perasaan subjek tentang nilai diri mereka, serta mencari tahu subjek memiliki harga diri rendah atau telah mengembangkan resiliensi, menggali persepsi subjek tentang peran mereka untuk mengetahui subjek merasa terbebani atau mampu menyesuaikan diri dengan peran mereka, serta mengetahui ideal diri subjek.

⁶⁸ Suyono Hariyanto, “Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar,” Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, (2011): hlm. 231.

b. Observasi

Observasi merupakan proses mengamati secara langsung terhadap suatu objek yang terdapat di suatu lingkungan baik yang tengah berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi aktivitas-aktivitas pada kajian menggunakan indera.⁶⁹ Pada penelitian ini observasi digunakan sebagai data tambahan. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Data yang didapatkan berupa konsistensi subjek dalam menjawab pertanyaan wawancara, mengetahui frekuensi gerakan subjek saat dalam proses wawancara, postur subjek saat dalam proses wawancara, mengetahui kepercayaan diri subjek dari respons dan reaksi subjek saat dalam proses wawancara, serta mengamati perubahan emosi dan perubahan suasana hati subjek.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian yang di dalamnya meliputi sumber tertulis, film, gambar, serta hal-hal yang memberikan informasi untuk proses penelitian.⁷⁰ Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan sebagai data tambahan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa catatan dokumentasi digital subjek yang berisi cara mereka mempresentasikan diri di media sosial, jenis unggahan yang sering diunggah subjek, serta data digital berupa *repost* (postingan ulang) TikTok yang menunjukkan kebutuhan diri atau penghargaan.

⁶⁹ Uswatun Khasanah, "Pengantar Microteaching," (2020): hlm. 37.

⁷⁰ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018): hlm. 137.

4. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data akan dianggap valid apabila laporan peneliti sesuai dengan fakta yang diteliti.⁷¹ Maka dari itu, untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode pengumpulan data untuk menghasilkan temuan dan interpretasi yang lebih akurat serta kredibel yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu.⁷² Di dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan sumber atau informan yang berbeda untuk memperoleh informasi yang sama untuk memperkuat keabsahan data, yakni di dalam penelitian ini adalah dengan orang tua yang tinggal bersama subjek dan satu orang teman sebaya subjek.

5. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data merupakan proses dalam memadukan data yang telah diperoleh yang telah dikonfirmasi dengan landasan teori yang relevan dari data penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan kesimpulan ilmiah dari proses penelitian.⁷³ Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan atau verifikasi.⁷⁴

⁷¹ Sugiyono Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D," *Alfabeta Bandung* 14 (2010). (Bandung: Alfabeta, 2014): hlm. 308.

⁷² A Muri Yusuf, "Ebook Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan," (2014). hlm. 395.

⁷³ M Jogiyanto Hartono, *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data* (Penerbit Andi, 2018). Hlm. 205.

⁷⁴ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D," *Alfabeta Bandung* 14 (2010): hlm. 338.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah meringkas, memilih topik utama, fokus pada tema data yang akan diteliti.⁷⁵ Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, membuat abstrak, dan mentransformasi data mentah dari catatan lapangan. Reduksi data ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Data yang tidak perlu atau data yang sudah diperluas disimpan dan dipilih. Pada tahap ini, peneliti merangkum dan memilih data dari hasil penelitian. Peneliti memfokuskan pada ungkapan-ungkapan subjek yang berkaitan dengan lima komponen konsep diri (identitas, citra tubuh, harga diri, peran, dan ideal diri). Data yang tidak relevan, seperti obrolan di luar topik penelitian atau informasi yang repetitif disisihkan.

b. Penyajian data

Setelah dilakukan reduksi data, dilakukan penyajian data. Penyajian data merupakan sebuah proses dalam mengumpulkan data yang memiliki tujuan untuk memudahkan dalam proses penyimpulan data.⁷⁶ Data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat yang berbentuk grafik, hubungan antar kategori, diagram alur.⁷⁷ Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi dalam bentuk narasi. Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel ringkasan. Penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan berdasarkan informan (Subjek D dan Subjek Y) agar

⁷⁵ Rulam Ahmadi and K R Rose, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (2014.): hlm. 426.

⁷⁶ Sugiyono Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D," Alfabeta Bandung 14 (2010): hlm. 339.

⁷⁷ Ahmadi dan Rose, "Metodologi penelitian kualitatif.", (2014): hlm. 426.

dinamika sesuai individu terlihat jelas sebagai sebuah studi kasus. Peneliti juga menyajikan tabel komponen konsep diri.

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil akhir yang memperjelas fenomena yang pada mulanya masih bersifat samar. Pada tahap awal, simpulan yang muncul masih bersifat sementara, namun seiring dengan proses verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus terhadap bukti-bukti valid di lapangan, simpulan tersebut menjadi semakin kuat. Konsistensi antara data lapangan yang ditemukan pada korban *broken home* di Padukuhan Klancingan dengan hasil analisis memastikan bahwa kesimpulan yang disajikan bersifat kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari pola-pola yang ditemukan. Peneliti melakukan verifikasi dengan cara meninjau kembali catatan lapangan dan mencocokkannya dengan hasil wawancara informan (orang tua dan teman). Kesimpulan akhir dalam penelitian ini memberikan gambaran utuh mengenai fase *emerging adulthood* menjadi titik balik bagi individu dalam membentuk konsep diri yang mandiri meskipun berangkat dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun sebagai panduan agar penelitian yang dilakukan tetap fokus, terarah, dan tidak keluar dari jalur yang telah direncanakan. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I: pada bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II: pada bab ini berisi gambaran mengenai subjek yakni individu korban *broken home* yang sedang berada pada fase *emerging adulthood* serta objek yakni mengenai konsep diri.

BAB III: pada bab ini berisi hasil serta pembahasan mengenai komponen-komponen konsep diri korban *broken home* yang sedang berada pada fase *emerging adulthood*.

BAB IV: pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran, serta penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen konsep diri korban *broken home* di fase *emerging adulthood* memiliki gambaran bahwa pada identitas diri, ditemukan karakteristik ramah, komunikatif, dan yapping sekaligus tertutup, senang menyendiri, memiliki otonomi karier, hambatan eksplorasi, serta *incongruence* identitas. Citra tubuh ditandai dengan rasa *insecure* berat badan, kompensasi *make up*, instabilitas motivasi, kesadaran persepsi eksternal, *body acceptance* fungsional, kemandirian standar kecantikan, dan prioritas kerapian. Harga diri bersifat fluktuatif, berbasis manfaat sosial, kemandirian finansial, prinsip independensi, koping keceriaan, serta perasaan rendah diri (*minder*) yang diimbangi kedisiplinan profesional. Peran individu mencakup fenomena *parentification*, *role overload*, menjadi tulang punggung ekonomi, loyalitas dan dedikasi pekerjaan tinggi, serta kecemasan peran masa depan. Terakhir, ideal diri berfokus pada kemandirian sukses karier, cita-cita menjadi pelukis, standar korektif, pengaruh eksternal, standar internal stabil, serta harapan reparatif.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian:

Subjek diharapkan untuk terus dapat mempertahankan koping mekanisme positif yang sudah berhasil dibangun. Subjek juga disarankan untuk mulai membuka sisi rentannya kepada para profesional yakni psikolog atau konselor agar tidak menanggung sendiri beban *role overload* secara emosional.

2. Bagi Keluarga (Orang Tua):

Orang tua subjek diharapkan untuk lebih peka terhadap kelelahan mental yang dihadapi anak-anak mereka karena fenomena *parentification*. Pemberian apresiasi dan dukungan emosional ini sangat diperlukan oleh anak saat melewati fase *emerging adulthood* agar mereka lebih stabil.

3. Bagi Konselor/Praktisi Bimbingan dan Konseling:

Konselor atau praktisi Bimbingan dan Konseling diharapkan untuk dapat mengembangkan program intervensi yang berfokus pada penguatan konsep diri korban *broken home*, untuk membantu individu untuk mengatasi rasa trauma interpersonal agar lebih percaya diri untuk merencanakan masa depan mereka.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan subjek laki-laki atau subjek dengan latar belakang sosial atau ekonomi yang berbeda untuk mendapatkan gambaran konsep diri yang lebih luas pada korban *broken home*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam, dan K R Rose. "Metodologi penelitian kualitatif," 2014.
- Ainina, Habibatul, dan Primatia Yogi Wulandari. "Dampak Psikologis terkait Relasi Individu Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua." *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental* 3, no. 1 (2023): 25–31.
- AK, Warul Walidin, dan Tabrani ZA. *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Al-Asyhar, Thobib. "Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream: The Holistic Dimension of Sufi Psychology: A Comparative Study with Mainstream Psychology." *Jurnal Bimas Islam* 17, no. 2 (2024): 247–78.
- Annisa, Sofsubjek, dan Budi Santosa. "Hubungan Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Anak Broken Home di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat." *ANWARUL* 3, no. 1 (2023): 71–82.
- Anwar, M Fuad. "Terapi eksistensisl humanistik dalam konseling Islam." *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences* 12, no. 1 (2011).
- Ariyanto, Komang. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak." *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>.
- Arnett, Jeffrey Jensen. "Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties." *American psychologist* 55, no. 5 (2000): 469.
- Arnett, Jeffrey Jensen, dan Deeya Mitra. "Are the Features of Emerging Adulthood Developmentally Distinctive? A Comparison of Ages 18–60 in the United States." *Emerging Adulthood* 8 (2020): 412–19.
- Asrina, Andi, dan Yusrisni Yusrisni. "Pembentukan Konsep Diri Remaja (Studi Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua) Di Kota Makassar Tahun 2020." *Window of Public Health Journal* 1, no. 1 (2020): 48–58.
- Azhari, Muhammad, Khairisa Pohan, Sabarita Banurea, dan Lilis Darmila. "Konsep Diri dalam Islam." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1, no. 2 (2024): 124–35.
- Bowlby, John. "An ethological approach to research in child development." *British journal of medical psychology*, 1957.
- Brenner, Philip S, Richard T Serpe, dan Sheldon Stryker. "Role-specific self-efficacy as precedent and product of the identity model." *Sociological Perspectives* 61, no. 1 (2018): 57–80.
- Burns, R Bender, dan Eddy. *Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Arcan, 1993.

- Drummond, John. "Self-identity and personal identity." *Phenomenology and the Cognitive Sciences* 20 (2020): 235–47. <https://doi.org/10.1007/s11097-020-09696-w>.
- Febri, Fitria Nor, dan Siti Rahmi. "Konsep Diri Mahasiswa Broken Home (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Di Universitas Borneo Tarakan)." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo* 1, no. 2 (2019): 19–24. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i2.1160>.
- Fitrah, Muh. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Gallo, E, dan J Gallo. "How 18 became 26: The changing concept of adulthood." *Los Angeles, CA: Gallo Consulting*. Retrieved from <https://www.naepc.org/journal/issue08b.pdf>, 2011.
- Hariyanto, Suyono. "Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar." *Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya*, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. "Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk." *Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga*, 2010.
- Husnaini, Rovi. "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh)." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2016): 62–74.
- Jaili, Syeikh Abd al, Karim Ibnu Ibrahim, dan Misbah El Majid. "Insan kamil: ikhtiar memahami kesejatian manusia dengan sang Khaliq hingga akhir zaman." (*No Title*), 2014.
- Jalaludin, Rakhmat. "Psikologi komunikasi." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2005.
- Jogiyanto Hartono, M. *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi, 2018.
- Kartini, Iis Islami, Tiara N Listiawaty, dan Tita Rosita. "Gambaran Motivasi Belajar Siswa Yang Mengalami Broken Home." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2, no. 1 (2019): 9. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i1.2971>.
- Kependudukan, Dinas. "Perkembangan kependudukan," 2023.
- Khasanah, Uswatun. "Pengantar microteaching," 2020.
- Laursen, Line Lund, Kathrine Bang Madsen, Carsten Obel, dan Lena Hohwü. "Family dissolution and children's social well-being at school: a historic cohort study." *BMC pediatrics* 19 (2019): 1–8.
- Mamlu'ah, Aya. "Konsep percaya diri dalam al qur'an surat Ali Imran Ayat 139." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2019): 30–39.

- Marcia, James E. "Identity in adolescence." *Handbook of adolescent psychology* 9, no. 11 (1980): 159–87.
- Mardiati, Atik, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. "Konsep peran dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan di dunia dan implikasinya terhadap pendidikan islam." *Jurnal Naratas* 3, no. 1 (2021): 50–54.
- Mattys, Laura, Koen Luyckx, Ilse Noens, dan Dieter Baeyens. "Features of Flemish emerging adults and their association with demographic markers." *Psychologica Belgica* 60, no. 1 (2020): 37.
- Maulany, Ledita Ezy, Netrawati Netrawati, dan Zadrian Ardi. "ANALISIS MENGENAI KONSELING SELF (CARL RANSOM ROGERS) DALAM KAJIAN LITERATUR." *Consilium: Education and Counseling Journal* 3, no. 1 (2023): 119–30.
- Maylasari, Kurnsubjek Armachika, Moh Sholeh, dan Hamim Rosyidi. "Mengungkap Kebahagiaan Korban Broken Home Pada Fase Emerging Adulthood Serta Keterlibatan Pemaafan dan Kecerdasan Emosional." In *Proceedings of International Conference on Psychology, Mental Health, Religion, and Spirituality*, 2:48–53, 2024.
- McMichael, Samantha L, dan Virginia S Y Kwan. "A Review of Temporal Self-Perceptions Among Emerging Adults: The Significance of Demographics and a Global Crisis on Psychological and Achievement Benefits." *Behavioral Sciences* 15, no. 4 (2025): 471.
- Miller, Janet L. *The relationship between identity development processes and psychological distress in emerging adulthood*. The George Washington University, 2011.
- Moretti, Marlene M, dan E Tory Higgins. "Relating self-discrepancy to self-esteem: The contribution of discrepancy beyond actual-self ratings." *Journal of experimental social psychology* 26, no. 2 (1990): 108–23.
- Morrison, Sheala C, Stephen T Fife, dan Katherine M Hertlein. "Mechanisms behind prolonged effects of parental divorce: A phenomenological study." *Journal of Divorce & Remarriage* 58, no. 1 (2017): 44–63.
- Mulyanto, Ayu Kharisma Paramita, Amalia Wanda Deva Nur Cahyo, Choirun Nur Isnani, Maya Putri Indrianti, Rizkyatul Bakhria, dan Ayong Lianawati. "KONSEP DIRI PADA REMAJA BROKEN HOME: TINJAUAN PSIKOLOGIS." *Journal of Education Counseling*, 2023.
- Nadya Paramitha, Neni Nuraeni, dan Asep Setiawan. "Sikap Remaja Yang Mengalami Broken Home : Studi." *Jmcrh* 3, no. 3 (2019): 137–49.
- Pranajaya, Syatria Adymas, Ananda Firdaus, dan Nurdin Nurdin. "Eksistensial humanistik dalam perspektif bimbingan konseling islam." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 27–41.

- Prijonggo, Jihan Syarifah, dan Happy Cahaya Mulya. “Gambaran Konsep Diri pada Emerging Adulthood yang Pernah Mengalami Child Maltreatment.” *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 12, no. 1 (2024): 85–102.
- Putri, Ferly Tiara, IGAA Noviekayati, dan Amherstia Pasca Rina. “Penerimaan diri remaja dengan orang tua bercerai: Menguji peran dukungan sosial dan konsep diri.” *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 4 (2024): 529–40.
- Rahayu, Wulan Dwiyantri, dan Mila Fatimah. “Gambaran Konsep Diri Siswi Yang Mengalami Broken Home.” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 1, no. 2 (2018): 52. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i2.3025>.
- Rahayu, Wulan, dan Mila Fatimah. “GAMBARAN KONSEP DIRI SISWI YANG MENGALAMI BROKEN HOME.” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 1 (2018): 52. <https://doi.org/10.22460/fokus.v1i2.3025>.
- Raihan, Sugiyono, dan Bayu Dardias Kurniadi. “Metode Penelitian.” *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 59, no. April (2015): 150.
- Ramadhani, Putri Erika, dan Hetty Krisnani. “Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja.” *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019): 109–19.
- Sabila, Fatiha, Putri Matondang, Nabila HaniaAstuti, dan Nurul Hafizha Rokan. “Peran Dukungan Sosial terhadap Trauma Broken Home pada Anak.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 26622–29.
- Sibley, D Scott. *Exploring the theory of resilient commitment in emerging adulthood: A qualitative inquiry*. Kansas State University, 2015.
- Stuart, G W, dan M T Laraia. “Principles and Practice of psychiatric Nursing.” *Missioury: Mosby INC*, 2005.
- Sugiyono, Sugiyono. “Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D.” *Alfabeta Bandung* 14 (2010).
- Tabri, Nassim, Jayson J Yung, dan Corinna M Elliott. “Connecting a health-focused self-concept with orthorexia nervosa symptoms via fear of losing control over eating unhealthy food and disgust for unhealthy food.” *Eating and Weight Disorders-Studies on Anorexia, Bulimia and Obesity* 27, no. 8 (2022): 3569–78.
- Tessy, Nastasya Ryoko Bonang, Setiasih, dan Nanik. “Forgiveness, gratitude, and the flourishing of emerging adults with divorced parents.” *Psikohumaniora* 7, no. 1 (2022): 77–90. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10606>.
- UMMI, KHAIRANI BATUBARA. “ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA.” Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022.
- Vania, N R, E Supriatna, dan ... “Penerapan konseling kelompok dengan teknik self management dalam rangka pengelolaan stres akademik peserta didik kelas viii

smp.” ... *Bimbingan &Konseling* ..., 2019.
<http://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/3541>.

Yusuf, A Muri. “Ebook Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan,” 2014.

